

Philanthropy

GEMA MUSTADHAFIN

Peduli dan Terpercaya



**Okra:
Revolusi Kecil
di Ladang Hijau**

Wawancara

**Ketika Haidar Bagir
Mengingat Roh
Kemanusiaan Filantropi**

**Jalan Panjang
Pemberdayaan
Dana Mustadhafin**

ISSN 2086-8081



EDISI 34 | JAN - DES 2026

Rp 17.500 - (Luar P. Jawa Rp 20.000)

9 772086 808184

PROFIL

STAI MADINATUL ILMI



Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Madinatul Ilmi (STAIMI) Depok merupakan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKIS) yang bernaung di bawah Yayasan Madinatul Ilmi. Sejak awal berdiri, STAIMI berlokasi di Jl. Margondaraya No. 224 Depok, dan mulai tahun 2000 hingga sekarang telah menempati kampus sendiri di atas lahan seluas 18.149 m² yang berlokasi di Jln. Pakis (Kampus) No. 151, Kel. Rangkapan Jaya Baru, Kec. Pancoran Mas, Kota Depok. STAI Madinatul Ilmi dirintis oleh para pendiri di Kota Depok Jawa Barat pada tanggal 1 Agustus 1997 dibawah naungan Yayasan Madinatul Ilmi dengan Notaris Ny. Taruningrum S. Kabul SH Nomor 4 Tanggal 4 Januari 1997 dan terakhir mengalami perubahan Akta Notaris nomor 43, tanggal 17 April 2023 dengan notaris Vivi Novita Ranadireksa, S.H., M.Kn. yang disahkan oleh oleh SK Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia pada tanggal 7 Juli 2023.



Saat ini, STAI Madinatul Ilmi memiliki dua program studi yang sudah terakreditasi, yaitu Program Studi Pendidikan Agama Islam dan Program Studi Perbankan Syariah. Dan pada tahun 2025, STAI Madinatul Ilmi akan membuka Program Studi Ilmu Tasawuf dan Psikoterapi, sebagai respon STAI Madinatul Ilmi terhadap kebutuhan masyarakat.



STAI Madinatul Ilmi juga menyediakan beberapa beasiswa bagi mahasiswa, seperti beasiswa *boarding*, bina lingkungan, dan lain-lain.

Unpacking INDONESIA

Bersama *Zulfan Lindan*

"Politik bukan sekadar persepsi, tapi *realitas yang harus dibedah.*"

**MEMBACA
YANG
TERSIRAT.**

UNCENSORED TRUTH



@unpackingid

Deep Dive Analysis
Uncut Interviews
Ruang Konsensus



unpacking.indonesia

Breaking News
Visual Insight
Behind The Scene



unpacking.id

Shorts
Quick Takes
Trending Topics



Scan to
Unpack

youtube.com/@unpackingid

Menyapa Harapan, Menguatkan Pengabdian

Di tengah dunia yang bergerak semakin cepat, sering kali kita lupa untuk berhenti sejenak dan melihat ke sekitar. Ada begitu banyak tangan yang masih membutuhkan uluran, ada harapan-harapan kecil yang tumbuh di ruang-ruang sunyi, dan ada kerja-kerja kemanusiaan yang berjalan tanpa sorotan, namun penuh makna.

Majalah *Philanthropy – Gema Mustadhafin* edisi 34 ini hadir sebagai undangan untuk menyelami cerita-cerita itu. Bukan sekadar laporan kegiatan, tetapi potret perjalanan pengabdian—tentang manusia, ketulusan, dan ikhtiar panjang membangun kemandirian. Dari ladang okra yang perlahan mengubah nasib petani, suara jangkrik yang menjadi sumber penghidupan, hingga mesin jahit yang merajut harapan para ibu—semua berpadu dalam satu napas: kepedulian yang bergerak.

Kami percaya, filantropi bukan hanya soal memberi, melainkan soal menghadirkan keadilan dan martabat. Karena itu, halaman demi halaman majalah ini mengajak pembaca untuk melihat lebih dekat bagaimana amanat dijaga, bagaimana kepercayaan dirawat, dan bagaimana program-program Dana Mustadhafin tumbuh bersama masyarakat yang dilayani.

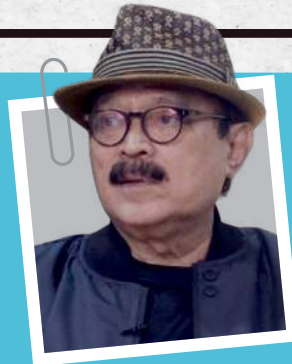
Edisi kali ini juga menjadi ruang refleksi: bahwa di tengah keterbatasan, selalu ada jalan; di tengah duka, selalu ada tangan yang siap menguatkan. Dan selama masih ada orang-orang yang mau bergerak dengan keyakinan, harapan akan terus menemukan tempatnya.

Selamat membaca. Semoga setiap kisah di dalamnya bukan hanya menginspirasi, tetapi juga mengetuk hati kita untuk terus peduli, berbagi, dan berkhidmat untuk sesama. ■



QUOTE

“ Dana Mustadhafin bukan sekadar lembaga penggalang dana, tetapi gerakan kemanusiaan yang menumbuhkan kesadaran memberi secara ikhlas dan berkelanjutan, membangun nilai, bukan pencitraan.



ERROS DJAROT
SUTRADARA



ADIWARMAN KARIM
PAKAR EKONOMI SYARIAH

” Pendekatan Dana Mustadhafin membina UMKM tanpa bunga membuka keberkahan. Pembinaan intens dan kedekatan dengan pelaku usaha menekan risiko, menjadikannya praktik ekonomi syariah yang nyata dan membumi.

“ Dana Mustadhafin bekerja dari hal-hal kecil dengan kesungguhan dan keberlanjutan. Melalui pendidikan dan beasiswa, mereka membangun ketahanan anak-anak agar tidak rapuh oleh kebodohan dan kelicikan, sebagai wujud nyata mencintai negeri dari fondasi paling dasar.



RATIH SANGGARWATI
KETUA UMUM KICI

PENANGGUNG JAWAB:
Yayasan Dana Mustadhafin

DEWAN REDAKSI:
Husein Shahab
Naufal Ali
Abdullah Beik
Ahmad Hidayat
Abdullah Jufri
Muammar

PEMIMPIN REDAKSI:
Ahmad Hidayat

EDITOR:
Lutfi Awaludin Basori

REPORTER:
Eko Nugroho
Eka Ferliana
M. Ilyas
Pungkah P.

KEUANGAN:
Irma Januarti

DESAIN & LAYOUT
Pungkah Pasaribu

FOTOGRAFER:
Zainuddin

PEMASARAN:
Priyanto
Husaini

PERIKLANAN:
Sukino

ADMINISTRASI:
Rodiyah

ALAMAT:

Perkantoran Buncit Mas Blok C 3,
Jl. Kemang Utara IX No.35 Duren Tiga,
Jakarta Selatan 12760
Telp : +6221-7998301
Telp : +6221-7998302
Fax : +6221-7998303
Website : www.danamustadhafin.com
Email : danamustadhafin@gmail.com
SMS & WA Center: 0878 4113 1360

08 Husein Shahab, M.A.
Mengabdikan Dengan Amanat,
Bergerak Dengan Keyakinan

10 Jalan Panjang Pemberdayaan
Dana Mustadhafin

22 DM ACADEMY: Mimpi yang
Mulai Menemukan Ruangnya

24 Beasiswa Dana Mustadhafin:
Lebih dari Sekadar Uang

34 Berbagi Tanpa Batas: Dana
Mustadhafin Hadirkan Ceria
Ramadan untuk 1000 Anak

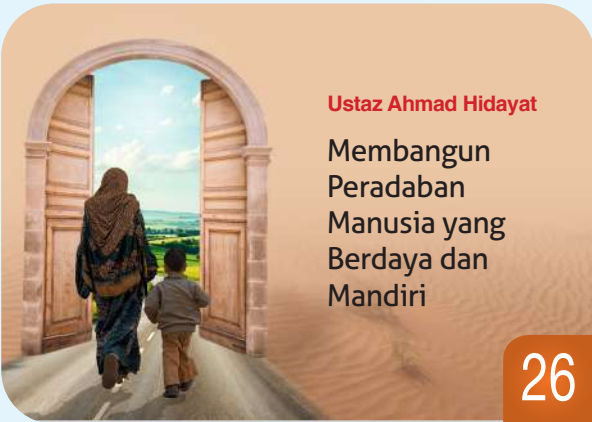
35 Kinerja Yayasan Dana Mustadhafin
Diapresiasi Kemensos RI

36 Duta DM, Wajah Baru Dana
Mustadhafin Menyapa
Generasi Muda

42 Laporan Penyaluran Program
2025

Tanamkan putra putri kita
gemar bersedekah sejak dini
bersama TIFA





Ustaz Ahmad Hidayat

Membangun Peradaban Manusia yang Berdaya dan Mandiri

26



Okra: Revolusi Kecil di Ladang Hijau

12



Dana Mustadhafin: Melayani dengan Sepenuh Hati dan Ketangguhan

18



Jangkrik, Pasar, dan Ketahanan Seorang Petani

14



Ketika Haidar Bagir Mengingat Roh Kemanusiaan Filantropi

30



Benang yang Menjaga Harapan: Rumah Kreatif Ar Ridho Membangun Kemandirian

16



Pesan Sejarah Khumus: Dari Wahyu ke Tanggung Jawab Sosial

38



TIFA: Perlawanan dan Kemandirian

37



Mengabdikan Dengan Amanat, Bergerak Dengan Keyakinan

Husein Shahab, M.A.

Ketua Umum Yayasan Dana Mustadhafin

Di tengah dunia yang terus bergerak cepat, kegelisahan sosial dan kemanusiaan masih menjadi realitas yang tak terelakkan. Kemiskinan, keterbatasan akses pendidikan, persoalan kesehatan, hingga duka kemanusiaan yang hadir dalam berbagai bentuk, menuntut lebih dari sekadar empati. Ia menuntut kehadiran, pengabdian, dan keberanian untuk bergerak. Di titik inilah Yayasan Dana Mustadhafin (DM) meneguhkan perannya—sebagai jembatan amanat dan pelayan kemanusiaan.

Sepanjang tahun 2025, Dana Mustadhafin menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kiprah sosial dan kemanusiaan. Pengabdian tidak hanya hadir dalam bentuk bantuan ekonomi, tetapi juga melalui penguatan pendidikan bagi siswa,

mahasiswa, santri, serta pendampingan bagi mereka yang membutuhkan uluran tangan dalam situasi-situasi paling genting. Mulai dari layanan kesehatan, pendampingan orang sakit, hingga pemulasaraan jenazah dan pengantaran lintas kota dan provinsi—semua dilakukan sebagai wujud khidmat kepada sesama.

Bagi Dana Mustadhafin, pengabdian sosial bukanlah sekadar aktivitas kelembagaan. Ia adalah perwujudan nilai ibadah. Membantu kaum dhuafa, mustadhafin, dan mereka yang lemah dipandang sebagai bentuk pengabdian kepada Allah Swt. Karena itu, setiap langkah dijalani dengan kesadaran bahwa keterbatasan manusia bukan alasan untuk berhenti, melainkan tantangan untuk terus bergerak dengan



penuh keyakinan. Kendala sumber daya manusia, keterbatasan dana, dan situasi lapangan yang kompleks adalah bagian dari proses—bukan penghalang.

Prinsip yang dipegang teguh adalah keyakinan pada janji Allah: bahwa setiap kesulitan selalu disertai jalan keluar. Dana Mustadhafin memilih untuk tidak terjebak dalam pesimisme. Sebaliknya, lembaga ini terus melangkah, mencari mitra, mengajak sahabat-sahabat kebaikan, dan membuka ruang partisipasi seluas-luasnya. Keyakinan sederhana namun mendalam menjadi napas gerakan: *al-harokah barokah*—bergerak adalah berkah.

Namun gerak saja tidak cukup. Di dunia filantropi, kepercayaan adalah fondasi utama. Dana Mustadhafin menempatkan amanat sebagai nilai tertinggi. Lembaga ini berdiri di antara para donatur dan para penerima manfaat—sebuah posisi yang menuntut integritas tanpa kompromi. Setiap rupiah adalah titipan, setiap program adalah tanggung jawab, dan setiap keputusan harus dipertanggungjawabkan, bukan hanya kepada manusia, tetapi juga kepada Allah Swt.

Amanat itu dijaga melalui dua hal utama: jiwa yang takut berkhianat dan kerja yang profesional. Dana Mustadhafin menata langkahnya melalui perencanaan yang

matang, prosedur yang jelas, serta evaluasi berkala. Rapat kerja dan anggaran tahunan bukan sekadar rutinitas administratif, melainkan bentuk kesungguhan dalam menjaga kepercayaan publik dan memastikan setiap program berjalan efektif serta tepat sasaran.

Memasuki tahun 2026, Dana Mustadhafin memandang masa depan dengan optimisme yang realistis. Visi pengabdian tetap inklusif, yaitu membantu siapa pun yang lemah dan membutuhkan tanpa sekat agama, mazhab, maupun latar belakang. Dengan pengelolaan bidang yang semakin tertata—meliputi pendidikan, kesehatan, sosial, dan kemanusiaan—serta evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan, Dana Mustadhafin berharap dapat memperluas manfaat dan menjangkau lebih banyak penerima hak.

Majalah Filantropi Dana Mustadhafin edisi ini hadir sebagai ruang refleksi dan laporan pengabdian. Ia adalah kesaksian bahwa di tengah keterbatasan, selalu ada harapan; di tengah tantangan, selalu ada jalan. Selama amanat dijaga dan langkah terus diayunkan, Dana Mustadhafin akan tetap hadir—menjadi penengah, penguat, dan pelayan kemanusiaan. Insya Allah. ■



JALAN PANJANG PEMBERDAYAAN DANA MUSTADHAFIN

Di ruang pertemuan Kantor Dana Mustadhafin, dengung halus pendingin udara menjadi latar ketika Eko Nugroho, Manager Dana Mustadhafin, mulai menuturkan kisahnya. Ia duduk tegak dengan kedua tangan saling bertaut, seakan menahan agar rangkaian gagasan dan perjalanan panjang pemberdayaan yang ampuhnya tidak terlepas begitu saja.

Dari balik jendela, arus kendaraan terus berlalu. Namun di dalam ruangan itu, Eko justru mengajak kita melangkah lebih dalam—menyusuri lahan-lahan okra yang masih basah oleh embun pagi, menyapa kandang-kandang jangkrik yang hangat dan terawat, hingga mendengarkan irama mesin jahit yang berdetak, menyerupai denyut harapan yang baru tumbuh.

“Pemberdayaan itu adalah napas panjang,” ujarnya pelan namun tegas. “Jika belum menemukan orang yang mampu bekerja dengan sungguh-sungguh dan memegang amanah, jangan tergesa-gesa membangun program.”

Potensi Okra yang Tumbuh dari Tanah dan Perhitungan

Program okra menjadi wajah baru Pemberdayaan Dana Mustadhafin pada 2025.

Meski baru dimulai awal tahun, fondasinya sudah kuat, berangkat dari pengalaman bertahun-tahun membina petani bawang merah di Sragen, Jawa Tengah. Dari riset pasar hingga survei lahan, okra dipilih bukan karena keunikan tanaman itu, tetapi karena masa panennya cepat, peluang ekspor jelas, dan komunitas tani lokal siap menjalankannya. Semester pertama menghasilkan 12 ton dari lahan 1,2 hektar—angka yang membuat Eko tersenyum kecil saat menyebutnya. Namun, risiko tetap hadir. Hama dan minimnya suplai air menjadi tantangan. Untuk itu, para petani menerapkan tumpang sari jagung muda sebagai mitigasi pendapatan. “Antara risiko dan potensi untung, masih lebih besar untung,” kata Eko.

Jangkrik: Usaha Sunyi dengan Peluang Besar

Tak jauh dari lahan okra, pemberdayaan lain tumbuh di Purbalingga: budidaya jangkrik. Program ini memulai langkah sama waktunya dengan okra—satu paket konsep, satu paket monitoring, dan satu kerangka kerja berbasis komunitas. Dari satu kluster berisi lima kandang, kini dalam semester kedua berkembang menjadi tiga kluster atau 15 kandang. Masa panen jangkrik



hanya 28–30 hari, tanpa dampak bau, tanpa limbah yang menyulitkan warga sekitar, dan selalu terserap pasar. Peternak binaan yang berpengalaman menutup celah risiko, memastikan setiap siklus panen tidak lewat masa ideal agar harga tidak turun. Bagi Eko, jangkrik adalah contoh bagaimana program sederhana sekalipun dapat memberi ruang kerja bagi banyak orang sekaligus menumbuhkan pendapatan yang stabil.

Rumah Kreatif dan UMKM yang Menjahit Jalan Kemandirian

Dari sektor pertanian, cerita bergerak ke suara mesin jahit di Rumah Kreatif Arido Indonesia, yang berdiri sejak 2018. Di sini para ibu menjadi aktor utama. Mereka datang setelah pekerjaan rumah selesai, mengikuti pelatihan menjahit gratis, dan perlahan berubah menjadi produsen. Dengan tambahan tiga mesin jahit pada Oktober 2025, total 15 mesin kini memenuhi ruangan produksi. Pesanan berdatangan: *goodie bag*, celana pendek, celana anak, hingga tas kargo dari perusahaan besar. Rumah kreatif bukan sekadar ruang belajar, tetapi ujung tombak pemberdayaan perempuan yang membuka pintu pada ekonomi keluarga.

Di sektor UMKM, Dana Mustadhafin menjaga kesinambungan lewat bantuan modal dan pendampingan. Produk-produk binaan kerap dipromosikan kepada mitra dan donatur, mendorong mereka

Dana Mustadhafin menjaga kesinambungan lewat bantuan modal dan pendampingan. Produk-produk binaan kerap dipromosikan kepada mitra dan donatur, mendorong mereka menembus pasar-pasar baru.

menembus pasar-pasar baru. Eko mengakui penguatan program jauh lebih penting daripada memperbanyak jenis program. “Lebih baik fokus dan matang,” katanya. Digitalisasi tetap menjadi kemungkinan, tapi bukan prioritas sebelum fondasi benar-benar kokoh.

Program-program itu, yang lahir dari tanah, tangan, dan kerja komunitas, menunjukkan satu hal: pemberdayaan bukan soal besarnya proyek, tetapi keberanian membangun kemampuan warga dari hal yang paling dekat dengan hidup mereka. Dari Kantor Dana Mustadhafin, Eko menutup percakapan dengan kalimat yang tak berlebihan namun terasa mengikat: “Kami ingin mereka mandiri. Itu saja. Sederhana mengucapkannya, tapi panjang perjalanan mencapainya.” ■





OKRA: REVOLUSI KECIL DI LADANG HIJAU

Di tepi persawahan Kalialang, Eko Saputro, koordinator petani okra di Banjarnegara, menunduk perlahan memeriksa deretan tanaman okra yang tumbuh setinggi lutut. Di antara daun-daun panjang yang masih berkilau oleh sisa embun pagi, ia menemukan satu ranting muda dengan pucuk hijau segar—siap dipetik.

“Dulu ini cuma iseng, numpang di lahan kosong,” ujarnya sambil tertawa kecil, mengenang masa ketika okra pertama kali ditanam di sawah itu pada awal 2022. Saat itu, nyaris tak ada yang menyangka bahwa tanaman hijau berlendir ini kelak akan menjelma menjadi sumber rezeki baru bagi para petani di Purwodadi dan wilayah sekitarnya.

Eko bukan petani sejak awal. Ia baru melirik pertanian okra setelah pandemi, ketika seorang sahabat membawa sebungkus bibit dari Purwodadi. Tanpa pupuk, tanpa perawatan

khusus, tanaman itu tumbuh dengan subur—terutama di bagian tanah dekat bekas pohon bambu. “Buahnya malah bingung mau diapain,” tuturnya. Sebagian besar dibagikan gratis ke tetangga. Namun dari lahan sederhana itu, Eko dan kawan-kawannya melihat isyarat: okra bisa menjadi peluang besar.

Setahun berselang, mereka memperluas lahan di belakang Yayasan Alqoim hingga hampir 1.200 meter. Hasil panen pertama mencapai Rp13,6 juta—angka yang membuat mereka semakin yakin. Dari sana, lahan-lahan baru bermunculan, luasnya terus bertambah hingga total mencapai 40 hektare ketika digabung dengan milik Bang Jalil, orang pertama yang memperkenalkan okra ke kelompok mereka.

Dari Obat Rumahan ke Komoditas Ekspor

Okra sejatinya bukan tanaman baru di Indonesia. Namun keberadaannya tenggelam, le-



bih dianggap sebagai pengobatan tradisional ketimbang komoditas ekonomi. “Buat asam lambung, panas dalam, diabetes. tinggal dipotong, rendam enam jam, langsung jadi jeli,” kata Eko.

Yang membuat okra menarik adalah pascarnya. Komoditas ini menjadi salah satu primadona ekspor ke Jepang dan Korea, dikelola melalui kemitraan dengan PT Kelola Agromakmur. Tidak perlu rumah tani atau teknologi rumit: asal petani tidak malas, kata Eko, okra akan tumbuh. Tantangannya justru pada panen. “Dipetik tiap hari. Nggak bisa bolong. Tumbuhnya tiga sentimeter per hari.”

Banyak petani pemula tumbang di tahap ini. Luasan tanam bertambah, tenaga pemetik tetap. Keletihan hampir pasti, terutama bagi mereka yang sebelumnya tak pernah bersentuhan dengan dunia tani.

Kerja Sama yang Mengubah Kebiasaan

Sejak setahun terakhir, Eko bekerja sama dengan Dana Mustadhafin (DM), lembaga yang memberi permodalan dan pendampingan. Enam petani didukung untuk mengelola lahan 2.000 meter per orang. Modalnya hanya Rp4 juta. “Balik modalnya cepat. Hasilnya belum maksimal, tapi sudah bagus,” ujarnya.

Namun ada persoalan: sebagian besar petani yang terlibat bukan petani murni. Ada tukang bangunan, penjahit, dan pekerja se-

rabutan yang tiba-tiba memegang cangkul. Ketika musim kemarau panjang menghantam, banyak dari mereka goyah. Produksi turun drastis—dari puluhan juta per bulan menjadi hanya Rp2 juta per minggu.

Situasi itu membuat Eko turun gunung langsung pada Oktober 2024. Ia mulai melakukan penanaman ulang, merapikan manajemen, hingga menata laporan yang selama ini tercecer. “DM itu sudah maksimal. Kita yang belum,” katanya. Awal November, omset kembali naik menjadi Rp6 juta per minggu. Lahan baru 3,5 hektare sudah ditanam, dan empat hektare lagi menyusul bulan berikutnya. Targetnya pada Februari: pendapatan mingguan di atas Rp15 juta.

Menuju Lahan-Lahan Baru

Ke depan, Eko berencana memetakan ulang potensi petani—mulai pemuda hingga para petani lama yang masih aktif. Ia ingin memindahkan sebagian lahan ke area non-pertanian yang lebih stabil airnya. “Okra ini bisa jadi jalan sejahtera,” katanya, yakin.

Dengan ritme panen yang melelahkan, manajemen yang masih harus dibenahi, dan kebutuhan tenaga kerja yang tak sedikit, perjalanan okra masih berliku. Tetapi di Kallialang, di bawah matahari yang makin tinggi, Eko kembali membungkuk, memetik satu buah muda. “Asal telaten,” ujarnya pelan, “okra itu selalu membalas.” ■





JANGKRIK, PASAR, DAN KETAHANAN SEORANG PETANI

Di halaman belakang rumahnya di Purbalingga, Satomo menepuk-nepuk dinding kotak-kotak tripleks berisi ribuan jangkrik yang mendesis serempak. Suara itu, katanya, sudah menemaninya hampir sedekade—sejak Desember 2015. Di masa itu, jangkrik belum dilirik banyak orang. “Dulu hampir nggak ada yang tertarik,” ujarnya sambil terkekeh kecil. Seorang temannya lebih dulu mencoba, tapi justru berhenti ketika Satomo mulai menemukan peluang. “Saya lihat prospek. Ya sudah, saya ikut. Dua tahun baru ketemu ritmenya.”

Ia tak serta-merta paham. Selama hampir dua tahun pertama, Satomo belajar dari kegagalan ke kegagalan: soal pakan, suhu kandang, hingga ritme “renang”, istilah yang ia pakai untuk menggambarkan perilaku jangkrik bergerak di dalam kotak. Dari situlah ia menemukan pola yang stabil. Namun, kesabaran teknis itu justru kalah oleh satu

perkara yang lebih melelahkan: pasar.

“Awal-awal saya hampir putus asa,” kata dia. Pasarnya sempit, hanya mengandalkan pembeli lokal. Kapasitas pengepul kecil dan harga kerap berubah sepihak. Produksi yang terus meningkat justru menjadi beban. Satu panen—sekitar 50 sampai 100 kilogram—sering tak tertampung. Ia mengaku pernah merasa seperti “ngemis” ketika melobi pengepul terbesar di Purbalingga demi jatah kiriman. Awalnya hanya seminggu sekali. Lalu dua kali, tiga kali, hingga penuh. “Itu pun kapasitasnya mentok di 100 sampai 150 kilo,” ujarnya.

Ketika kandang semakin banyak dan produksi bertambah, Satomo sadar ia tak bisa terus bergantung pada pasar lokal. Ia mulai memberanikan diri keluar kota. Bermodal mobil dan sampel, ia mengetuk pintu pengepul di Bandung, Solo, Semarang, hingga Kemalang. “Awalnya satu dua, nggak

langsung dapat,” katanya. Tapi perlahan jalan terbuka. Dari situ kapasitasnya naik hingga satu ton lebih per bulan. Pada masa jayanya, Satomo bahkan pernah memproduksi 7,5 ton per bulan—angka yang ia sebut sebagai puncak perjalanan usahanya.

Pasar yang Berliku

Pasar jangkrik, kata Satomo, sering tak ramah pada petani pemula. Selain permainan harga, ada pengepul yang tak konsisten antara janji dan realisasi. Produksi sudah jalan, biaya keluar, tapi harga tak sesuai kesepakatan. “Kadang menyebalkan,” katanya. Risiko sepenuhnya ditanggung petani. Pengalaman pahit itu membentuk caranya bekerja hari ini: lebih selektif, memilih mitra yang konsekuen, disiplin, dan berani menampung dalam jumlah besar.

Ketika Manajemen Menentukan

Perubahan signifikan ia rasakan setelah bekerja sama dengan Dana Mustadhafin (DM), lembaga filantropi yang mendampingi masyarakat kecil, termasuk petani. “Yang paling terasa itu manajemennya,” ujar Satomo. Ia menyebut hidupnya lebih tertata dan disiplin. Ada aturan, ada laporan, dan ada ritme panen yang jelas. “Kalau ikut, ya harus konsekuen.”

Saat ini, satu kluster binaannya menghasilkan sekitar tujuh kuintal per bulan. Dua kluster baru sedang menunggu panen pertama. Di luar kluster DM, total produksinya masih berada di kisaran satu hingga satu setengah ton per bulan. Meski belum kembali ke masa puncak, ia merasa jalannya lebih sehat. “Keuntungannya jelas, nambah penghasilan,” katanya.

Dampaknya meluas ke lingkungan sekitar. Ibu-ibu terlibat dalam proses packing, warga kembali mengumpulkan daun pisang yang sebelumnya tak bernilai, dan sebagian mulai belajar beternak. “Kalau sudah gede, manfaatnya ke masyarakat juga gede,” ujarnya. Lapangan kerja tumbuh bukan hanya di kandang, tapi di rantai kecil di sekitarnya.

Mimpi Menambah Tong

Kini Satomo menambah jumlah tong hingga 15 unit—lebih banyak dari yang tercantum dalam laporan formal. “Yang penting muternya jalan,” katanya. Jika perkembangan stabil, ia berharap dukungan DM terus berlanjut. “Kalau memang prospeknya bagus, pengen nambah lagi. Biar kapasitas lebih gede.”

Meski perjalanan dipenuhi jatuh bangun, Satomo tak pernah benar-benar ingin berhenti. Di antara desis ribuan jangkrik yang menetas setiap minggu, ia merasa usahanya selalu punya denyut untuk tumbuh. “Harapan saya cuma satu,” ujarnya sambil menutup pintu kandang, “pasarnya tetap ada, dan petani seperti saya nggak mati langkah lagi.” ■





BENANG YANG MENJAGA HARAPAN: RUMAH KREATIF AR RIDHO MEMBANGUN KEMANDIRIAN

Di sebuah gang sempit di Tegalangus, suara mesin jahit mengisi udara seperti ritme baru bagi banyak keluarga. Di ruangan sederhana yang dinamai Rumah Kreatif Ar Ridho Indonesia, para ibu, remaja, hingga bapak-bapak belajar menjahit sejak 2018. Bagi Firdaus, Ketua Yayasan Ar Ridho Indonesia, ruang ini bukan sekadar tempat kerja, melainkan tempat lahirnya kemampuan bertahan hidup di tengah ekonomi yang kian berat, sekaligus ruang merintis usaha mandiri berbasis keterampilan.

Berawal dari lima mesin jahit bantuan, kini Rumah Kreatif Ar Ridho telah memiliki lima belas mesin yang aktif beroperasi. Bantuan tersebut datang dari Dana Mustadhafin, diperkuat sumbangan dari Al-Mawaddah. Sejak berdiri pada 2018, kegiatan menjahit tak pernah benar-benar berhenti. Pesanan datang silih berganti, mulai dari pekerjaan borongan pabrik hingga kerja sama dengan pengusaha pakaian atasan perempuan yang, menurut Firdaus, menjanjikan keberlanjutan dalam jangka panjang.

Saat ini, empat orang penjahit tetap menangani pesanan utama dari beberapa perusahaan. Di saat yang sama, ibu-ibu dan pemuda dilibatkan dalam pekerjaan skala kecil sebagai bagian dari proses belajar. Mereka mengerjakan lap dari sisa potongan kain yang dijual ke bengkel-bengkel, atau latihan produksi sederhana seperti celana kolor. Upahnya memang tidak besar, tetapi cukup untuk melatih ketelitian, kecepatan, dan rasa percaya diri. Langkahnya pelan, tetapi pasti.

Menjahit Peluang di Tengah Persaingan

Firdaus menyadari tantangan dunia jahit tidak ringan. Persaingan ketat, tuntutan kualitas tinggi, dan upah yang relatif rendah menjadi realitas sehari-hari. Terlebih di era digital, pemasaran dan perebutan pasar menjadi semakin kompetitif.



Namun Rumah Kreatif tidak dilahirkan untuk menjadi pabrik besar. Ia dirancang sebagai ruang alternatif bagi keluarga yang membutuhkan tambahan penghasilan tanpa harus meninggalkan rumah dan tanggung jawab domestik.

Pelatihan menjahit berlangsung rutin. Pesertanya beragam: ibu rumah tangga, remaja, hingga bapak-bapak. Namun yang paling konsisten bertahan adalah ibu-ibu dan anak muda. Dari sekitar dua belas peserta awal, beberapa memilih keluar karena langsung diterima bekerja. Bagi Firdaus, itu justru keberhasilan. “Memang itu tujuannya: mereka belajar, punya keterampilan, lalu bisa bekerja dengan keterampilan itu,” ujarnya.

Fondasi dari Dana Mustadhafin

Perjalanan Rumah Kreatif Ar Ridho tidak mungkin berjalan tanpa dukungan Dana Mustadhafin. Sejak awal, dana tersebut menjadi fondasi penting: menyediakan mesin jahit, membantu pembangunan ruang kerja, hingga memastikan pelatihan tetap berjalan. Hingga kini, mesin dan bangunan masih terawat dan dapat digunakan secara optimal.

Bagi masyarakat sekitar, bantuan itu bukan sekadar fasilitas fisik. Ia

membuka jalan bagi potensi yang lama terpendam. Banyak ibu rumah tangga yang sebelumnya tidak memiliki keterampilan menjahit, kini mampu menghasilkan dari rumah, sembari tetap mengurus anak dan keluarga. “Bantuan itu bukan sekadar alat. Ia mengubah hidup,” kata Firdaus.

Mimpi Menjadi Mandiri

Meski demikian, Firdaus tidak ingin Rumah Kreatif selamanya bergantung pada pekerjaan dari pihak lain. Ia memendam mimpi besar tentang kemandirian ekonomi. Rumah Kreatif diharapkan kelak memiliki produk sendiri, merek sendiri, dan jalur pemasaran sendiri. Bukan hanya sebagai penerima order, tetapi sebagai pelaku usaha yang mampu bersaing dari sisi kualitas dan harga.

Ia juga membayangkan tempat ini berkembang menjadi balai pelatihan desa, bekerja sama dengan masyarakat sekitar, perangkat desa, ibu-ibu PKK, dan pemuda. “Kemandirian itu mimpi kami,” katanya. “Kami ingin Rumah Kreatif hidup dari kemampuan kami sendiri dan menciptakan lapangan kerja meski dengan kapasitas yang terbatas.”

Menata Masa Depan, Satu Benang Setiap Hari

Di tengah suara mesin jahit yang berpadu dengan obrolan ringan para ibu, masa depan itu dirajut perlahan. Dari potongan kain murah, tumbuh keterampilan dan harapan. Dari pekerjaan sederhana, lahir keberanian untuk bermimpi lebih besar. “Selama ada semangat, insya Allah kami bisa,” ucap Firdaus. Dan di Rumah Kreatif Ar Ridho Indonesia, semangat itu terdengar jelas—ritmis, konstan, tak pernah benar-benar berhenti. Seperti benang yang menautkan harapan, satu demi satu, setiap hari. ■



DANA MUSTADHAFIN: MELAYANI SEPENUH HATI UNTUK BERKHIDMAT

Suara ambulans Dana Mustadhafin nyaris setiap hari terdengar menyusuri jalanan menuju pengkhidmatan. Kadang di pagi buta, kadang di siang terik, kadang pula di malam hari ketika sebagian besar orang telah menutup pintu rumah dan beristirahat.

Di balik layanan yang sepenuhnya gratis itu, ada Sukino, Koordinator Layanan Sosial Dana Mustadhafin, yang selama bertahun-tahun bergulat dengan beragam kisah suka, duka, dan harapan orang-orang kecil—mereka yang datang mengetuk pintu lembaga dengan kebutuhan mendesak dan pilihan yang terbatas.

Bagi Sukino, layanan sosial bukan sekadar daftar program kerja, melainkan respons atas kebutuhan darurat yang kerap datang tanpa aba-aba. “Layanan sosial itu ya semua yang berkaitan dengan kebutuhan mendesak masyarakat,” ujarnya pelan di ruang kerjanya yang dipenuhi berkas laporan kegiatan lapangan.

Layanan yang Menyentuh Lapisan Terbawah

Apa yang ia sebut “sederhana” sesungguhnya mencakup rentang layanan yang panjang. Mulai dari ambulans jenazah, ambulans antar-jemput pasien melalui mobil sehat, layanan pemulasaraan jenazah, hingga penyaluran alat kesehatan seperti kursi roda, tongkat bantu jalan, oksigen, kaki palsu, dan alat bantu dengar.

Tak berhenti di situ, Dana Mustadhafin juga menghadirkan program pemeriksaan mata lengkap dengan pembagian kacamata gratis, penyediaan air bersih, fogging lingkungan, hingga bedah rumah serta renovasi musala, sekolah, dan fasilitas MCK.

Sebagian layanan bersifat responsif—seperti ambulans, mobil sehat, fogging, dan pemulasaraan jenazah—yang bergerak mengikuti permintaan masyarakat. Sementara layanan lain direncanakan sejak awal tahun, seperti bedah rumah, penyediaan air bersih, pemeriksaan mata, khitanan massal, dan renovasi fasilitas umum.



Khusus layanan ambulans dan mobil sehat, ritmenya fluktuatif sepanjang tahun, dengan rata-rata 50–70 penerima manfaat. Angka itu belum termasuk layanan insidental yang kerap datang di luar perencanaan.

“Gratis semua,” tegas Sukino. “Kalau keluarga mau infak atau sedekah, kita terima. Dan ini bukan biaya layanan, tetapi ini bagian dari dukungan program layanan Dana Mustadhafin”.

Saat Dana Tidak Semurah Niat Baik

Di balik layanan gratis tersebut, tersimpan tantangan yang tak selalu tampak. Dalam beberapa tahun terakhir, donasi untuk program berbiaya besar—seperti bedah rumah—dirasakan semakin tertantang. “Kata Sukino, menyinggung kondisi ekonomi yang turut memengaruhi dana yang terhimpun”.

Setiap pengajuan bedah rumah harus melalui proses surveilapangan dan penerapan SOP yang ketat, sehingga tidak semua permohonan dapat dikabulkan. Namun untuk layanan ambulans, mobil sehat, dan fogging, hampir tak pernah ada penolakan.

“Selama mobil dan driver siap, pasti kami layani,” ujarnya.

Menghadapi tantangan pendanaan, Dana Mustadhafin menyesuaikan strategi dengan mengoptimalkan media sosial, memperluas jejaring WhatsApp, serta membuka kolaborasi seluas-luasnya. Sementara itu, layanan rutin tetap ditopang oleh program TIFA (Tabung Infak Famili) yang menjadi penyangga ambulans gratis, mobil sehat, dan pemulasaraan jenazah—seluruhnya tanpa pungutan.

Membayangkan Masa Depan Pelayanan

Ironisnya, layanan yang tampak paling sederhana justru menjadi yang paling padat pekerjaannya: ambulans dan pemulasaraan jenazah. Di sanalah kehadiran lembaga benar-benar diuji oleh waktu, empati, dan ketangguhan.

“Harapan ke depan, kami punya fasilitas layanan Ambulans terpadu didalamnya terdapat ruang pemandian, pemulasaraan jenazah dan ruang salat yang nyaman,” ujar Sukino, menyebut salah satu target penting yang ingin diwujudkan.

Ke depan, fokus layanan sosial Dana Mustadhafin akan tetap diarahkan pada fasilitas umum seperti sekolah, madrasah, musala, dan ruang-ruang publik lain yang manfaatnya dirasakan banyak orang. Namun rumah-rumah warga tetap menjadi perhatian, selama kebutuhan dan dukungan dana memungkinkan.

Ketika ditanya tentang cita-cita layanan sosial ini, Sukino terdiam sejenak sebelum menjawab, “Kami ingin memberi pelayanan sebaik-baiknya, sebagai bentuk pengkhidmatan.”

Dari cerita-cerita itulah, layanan sosial Dana Mustadhafin menemukan maknanya—hadir tanpa banyak bicara, bekerja di ruang-ruang sunyi, dan menjaga martabat mereka yang kerap terlewatkan. ■



KESEHATAN UNTUK SEMUA: CERITA LAYANAN DANA MUSTADHAFIN

Di sebuah ruang pertemuan Kantor Dana Mustadhafin, Sukino Koordinator Layanan Kesehatan menata kembali potongan ingatan tentang beragam kegiatan yang selama ini ia jalankan. Beberapa map kegiatan tersusun rapi di atas meja, sementara dinding ruangan dipenuhi jadwal pelayanan yang telah terencana.

Nada bicaranya tenang, namun ritmenya mencerminkan seseorang yang terbiasa bergerak cepat di lapangan. “Kesehatan itu soal mendekatkan layanan,” katanya. “Banyak warga sebenarnya membutuhkan pemeriksaan kesehatan, tetapi terkendala berbagai hal—mulai dari jarak, waktu, hingga proses yang dianggap berbelit dan melelahkan.”

Pengalaman bertahun-tahun turun langsung ke kampung-kampung membuat Sukino memahami satu hal penting: persoalan kesehatan masyarakat miskin bukan semata soal biaya, melainkan juga soal akses, keberanian, dan kesadaran untuk memeriksakan diri. Di banyak tempat,

keluhan sakit baru dianggap serius ketika tubuh benar-benar tak lagi sanggup bekerja.

Menjemput Mereka yang Enggan Datang

Dari pemahaman itulah model layanan kesehatan Dana Mustadhafin dirumuskan: datang langsung ke tengah masyarakat. Program utamanya berupa pemeriksaan kesehatan gratis yang meliputi pengecekan tekanan darah, asam urat, gula darah, kolesterol, hingga konsultasi medis.

Layanan ini kerap digelar di teras rumah warga, halaman masjid, balai RT, atau lokasi-lokasi sederhana yang mudah dijangkau. Kegiatan selalu diupayakan hadir di ruang-ruang yang akrab bagi masyarakat.

“Biasanya dari situ baru ketahuan tensinya tinggi atau gula darahnya naik,” ujar Sukino. “Warganya sering kaget sendiri. Selama ini merasa sehat, padahal angkanya sudah di atas normal.”



Dari hasil pemeriksaan tersebut, tim kesehatan Dana Mustadhafin memberikan edukasi singkat serta rekomendasi untuk pemeriksaan lanjutan ke fasilitas kesehatan terdekat.

Selain pemeriksaan, Dana Mustadhafin juga menghadirkan layanan pengobatan umum gratis. Dokter dihadirkan, obat-obatan disediakan, dan konsultasi dibuka seluas-luasnya. Bagi sebagian warga, ini menjadi pengalaman pertama bertemu dokter tanpa rasa cemas akan biaya. Layanan ini sekaligus menjadi jembatan bagi mereka yang selama ini terkendala akses karena jarak dan kondisi ekonomi.

Layanan Mobil Sehat Gratis

Melalui layanan mobil sehat, Dana Mustadhafin melayani antar-jemput pasien dari rumah ke rumah sakit maupun sebaliknya, termasuk penanganan kasus darurat. Layanan ini menjangkau tidak hanya wilayah Jabodetabek, tetapi juga daerah di luar Jabodetabek sesuai kebutuhan.

Tradisi Khitanan Massal

Program lain yang menjadi andalan adalah khitanan massal yang rutin digelar setiap masa liburan sekolah. Kegiatan ini telah menjadi semacam kalender tak tertulis di banyak wilayah. Setiap tahunnya, sekitar 250–300 anak mengikuti khitanan massal dengan dukungan

tenaga medis, obat-obatan, pendampingan pascatindakan, serta jejaring mitra Dana Mustadhafin.

Lokasi pelaksanaan berpindah-pindah, menyesuaikan perencanaan dan kebutuhan masyarakat. Program ini juga menjadi contoh bagaimana layanan kesehatan Dana Mustadhafin bertahan dan berkembang melalui kolaborasi.

“Alhamdulillah, berkat dukungan dan kepercayaan para mitra, program khitanan massal tetap berjalan dan terus menebar manfaat,” ujar Sukino.

Tantangan dan Mimpi Besar

Di balik keberlanjutan layanan, tantangan klasik tetap ada ketersediaan dana. “Kebutuhan layanan itu sifatnya tetap, sementara pemasukan sering kali fluktuatif,” kata Sukino. “Tapi kita tidak boleh menyerah. Kita tetap optimis dan percaya pada pertolongan Allah Swt Apa yang kita lakukan ini bukan untuk kepentingan pribadi, melainkan untuk pengkhidmatan.”

Ke depan, Sukino menyimpan satu mimpi besar: menghadirkan Klinik Kesehatan Gratis Dana Mustadhafin sebuah fasilitas yang mudah diakses oleh masyarakat dhuafa dengan kualitas layanan yang layak.

“Kami membayangkan klinik ini menjadi tempat orang datang tanpa rasa takut soal biaya,” ujarnya.

la menutup pembicaraan dengan senyum khas pekerja sosial yang lebih sibuk bekerja daripada mengeluhkan lelah. “Apa yang kami lakukan intinya sederhana,” katanya pelan. “Kami ingin membantu masyarakat yang kurang mampu. Sederhana itu.” ■





DM ACADEMY: MIMPI YANG MULAI MENEMUKAN RUANGNYA

Di lantai empat gedung Dana Mustadhafin, sebuah kelas baru menjadi simbol kecil dari perubahan besar: DM Academy akhirnya punya ruang sendiri. Ruangan sederhana itu menandai babak baru bagi program yang selama ini bergerak dari satu tempat ke tempat lain, mencari ruang untuk tumbuh. Bagi Eka Ferliana, penanggung jawab Bidang Pendidikan Dana Mustadhafin, kehadiran ruang ini adalah fondasi penting untuk mimpi yang lebih besar.

“DM Academy itu ruang,” kata Lia. “Ruang untuk pelatihan, untuk menemukan minat dan bakat siapa saja yang ingin belajar.” Meski disebut *sub-branding*, Akademi ini berkembang sebagai laboratorium sosial yang membuka peluang bagi pelajar, mahasiswa, pekerja, hingga ibu rumah tangga. Desain grafis, menulis, *storytelling*, digital marketing, hingga editing video—semua menjadi bagian dari kelas-kelas yang dirancang untuk *soft skill* dan *hard skill*.



Awal dan Perkembangan DM Academy

DM Academy mulai aktif pada 2022–2023, ketika pelatihan dilakukan secara daring. Pesertanya meluas hingga luar Jabodetabek, tetapi interaksinya terbatas. Tahun ini, kelas luring kembali hidup setelah ruangan pelatihan milik DM dapat digunakan. “Dulu harus pinjam tempat. Sekarang kita punya kelas sendiri,” ujarnya. Namun tantangan tetap ada. Mengumpulkan peserta luring tidak semudah kelas daring. Peserta harus hadir, meluangkan waktu, dan berkomitmen mengikuti pelatihan. Di sisi lain, Lia melihat bahwa proses seleksi yang ketat justru menghasilkan peserta yang lebih berkualitas. Asesmen itu menentukan. Yang lolos biasanya lebih serius,” katanya.

Gagasan membuat kelas *hybrid* sebenarnya sudah muncul, tetapi belum dijalankan. Selain fasilitas yang perlu diuji, mentor harus membagi fokus antara peserta online dan offline. “Belum kita uji coba,” kata Lia.

Ekspansi dan Kapanjangan Tangan DM Academy

Mimpi terbesar DM Academy adalah memperluas jangkauan wilayah. Lia membayangkan Akademi ini hadir di berbagai daerah—Bandung, Yogyakarta, NTT, dan wilayah lain—melalui keterlibatan alumni serta relawan lokal. Mereka tidak harus menjadi

cabang resmi, tetapi menjadi kepanjangan tangan dengan standar yang sama dan terhubung ke pusat. “Kalau hanya dikerjakan sedikit orang, stagnasi,” ujarnya. “Kita perlu banyak tangan.”

Kolaborasi menjadi kata kunci. Setiap daerah bekerja sama dengan lembaga pelatihan yang bisa diajak bekerja sama, baik balai pemuda, PPKD, maupun komunitas-komunitas pendidikan. Pendanaan pun tidak harus bergantung pada Jakarta; donatur lokal dapat mendukung kegiatan wilayah. “Intinya kolaborasi. Banyak lembaga yang bisa kita gandeng,” katanya.

Mimpi yang Mulai Menemukan Ruangnya

Meski masih berupa *sub-branding*, DM Academy bagi Lia adalah cara memperluas fungsi DM tanpa kehilangan identitasnya. Akademi ini dirancang sebagai ruang belajar yang lentur dan mudah diakses, tempat potensi manusia bisa bertemu kesempatan.

Di ruang kecil itu, DM Academy baru memulai langkahnya. Namun mimpi yang dibawanya jelas menolak untuk tetap kecil. Dari satu kelas, Lia membayangkan jaringan pembelajaran di banyak kota, menjangkau lebih banyak penerima manfaat. Sebuah mimpi yang kini, perlahan-lahan, mulai menemukan ruangnya. ■



“Kelas ini seru banget! Instruktur asik, materi mudah dipahami. Bagi Gen Z seperti saya, desain ini sangat penting. Ke depannya, semoga DM Academy dan PPKD Jakarta Selatan dapat menggelar kelas-kelas seperti ini lagi.”

Salman Alfarizi
Peserta DM ACADEMY

BEASISWA DANA MUSTADHAFIN: LEBIH DARI SEKADAR UANG

Program filantropi Dana Mustadhafin dirancang untuk membuka akses pendidikan bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan ekonomi, tetapi tetap menyimpan mimpi besar. Program beasiswa ini hadir sebagai respons atas ketimpangan akses pendidikan yang masih terjadi, terutama di kalangan anak-anak yatim dan keluarga pra-sejahtera di berbagai daerah.

Eka Ferliana—akrab disapa Lia—Koordinator bidang Pendidikan Dana Mustadhafin menjelaskan bahwa beasiswa yang diberikan tidak hanya berupa bantuan dana tunai. Program ini merupakan bagian dari ekosistem pemberdayaan pendidikan yang menyentuh berbagai aspek kehidupan penerima manfaat, mulai dari proses belajar di sekolah hingga lingkungan sosial tempat mereka tumbuh.

Bagi Dana Mustadhafin, pendidikan tidak berhenti pada angka bantuan bulanan. Pendidikan dipandang sebagai proses jangka panjang yang memerlukan pendampingan, keteladanan, serta akses informasi beasiswa yang adil. Karena itu, sejak awal program beasiswa dirancang sebagai upaya berkelanjutan agar anak-anak tidak hanya mampu bertahan di bangku sekolah, tetapi juga berkembang menjadi pribadi yang siap menghadapi tantangan dunia nyata.

Tiga Dimensi Beasiswa

“Beasiswa itu lebih dari uang,” kata Lia. Program ini berjalan dalam tiga dimensi: penyaluran beasiswa, pendampingan intensif, dan fasilitasi informasi beasiswa bagi masyarakat luas. Penyaluran beasiswa menyediakan bantuan tunai bagi anak-anak yatim dan kurang mampu, sehingga mereka dapat mengakses pendidikan formal tanpa terbebani biaya. Skema ini juga melibatkan peran

orang tua asuh dan donatur yang mempercayakan pengelolaan dananya kepada Dana Mustadhafin sebagai lembaga pengelola.

Pendampingan intensif dirancang untuk membekali penerima beasiswa dengan *soft skill*—mulai dari *public speaking*, desain grafis, pengelolaan konten digital, hingga keterampilan dasar pengeditan video. Di dalamnya juga tertanam penguatan life skill dengan pendekatan 4C: *critical thinking* (berpikir kritis), *creativity* (kreativitas), *communication* (komunikasi), dan *collaboration* (kolaborasi). Keterampilan ini dipandang penting agar para penerima beasiswa tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga siap menghadapi dunia kerja, dunia sosial, dan tantangan kehidupan yang semakin kompleks.

Dana Mustadhafin juga berperan sebagai penghubung informasi beasiswa. Melalui kerja sama dengan Indonesia Scholarship Center (ISC) dan jejaring lembaga pendidikan lainnya, Lia dan timnya secara aktif menyebarluaskan



informasi beasiswa, baik dalam negeri maupun luar negeri. Webinar, bincang beasiswa, podcast, serta sesi berbagi pengalaman bersama alumni penerima beasiswa luar negeri—dari Korea hingga Belanda—menjadi sarana untuk membuka wawasan anak-anak binaan. “Kami ingin menjangkau tidak hanya Jakarta dan sekitarnya, tetapi juga kota-kota kecil dan wilayah di luar Jawa,” ujarnya.

Kualitas Lebih Penting dari Kuantitas

Sejak 2021, Dana Mustadhafin telah berpartisipasi dalam forum asosiasi lembaga pengelola beasiswa Indonesia Scholarship Center dengan tujuan memaksimalkan akses informasi beasiswa untuk komunitas yang lebih luas. Langkah ini menjadi penting mengingat selama ini informasi beasiswa kerap berpusat di kota-kota besar, sementara banyak anak berpotensi di daerah terpencil tidak memiliki akses yang memadai.

Keberhasilan program, menurut Lia, tidak diukur dari jumlah penerima semata, tetapi dari kualitas mereka—akhlak, perilaku, kemampuan berkomunikasi, serta kesiapan menghadapi pendidikan tinggi. Saat ini, Dana

Mustadhafin mengelola beasiswa bagi sekitar 150 anak per tahun dengan dukungan dana yang masih terbatas. Karena itu, fokus diarahkan pada pendampingan personal dan evaluasi rutin, meski tantangan terbesar tetap pada inovasi program. “Kegiatan beasiswa harus kreatif dan tidak monoton,” kata Lia.

Inovasi tersebut diwujudkan melalui kolaborasi dengan alumni beasiswa luar negeri, kelas-kelas pengembangan diri di DM Academy, serta rencana pameran pendidikan yang menampilkan capaian para penerima dan alumni beasiswa. Pendekatan ini diharapkan mampu menumbuhkan rasa percaya diri sekaligus menjadi inspirasi bagi anak-anak lain di komunitas sekitar.

Lia menambahkan, pendampingan personal menjadi kunci. Setiap penerima beasiswa mendapat perhatian intensif melalui mentoring, *home visit*, serta bimbingan moral. Tujuannya agar mereka berkembang tidak hanya secara akademik, tetapi juga sebagai pribadi dengan karakter yang kuat dan akhlak yang baik.

Menatap Masa Depan

Ke depan, Dana Mustadhafin ingin meningkatkan kualitas akademik penerima beasiswa, khususnya siswa kelas 12 yang bersiap melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi unggulan. Program bimbingan belajar akademik tengah dirancang untuk membantu mereka bersaing masuk perguruan tinggi negeri favorit, mengingat biaya bimbingan belajar di luar sering kali tidak terjangkau.

Bagi Lia, beasiswa bukan sekadar transfer dana. Ia adalah proses membangun karakter, mengasah keterampilan, dan membuka akses informasi yang selama ini tertutup. Dengan pendekatan holistik ini, Dana Mustadhafin berusaha memastikan setiap rupiah yang disalurkan benar-benar menjadi investasi jangka panjang—bukan hanya bagi masa depan penerima beasiswa, tetapi juga bagi kualitas masyarakat secara keseluruhan. ■



Ustadz Ahmad Hidayat

Membangun Peradaban Manusia yang Berdaya dan Mandiri

Ibadah sering kali dipahami secara subjektif dan keliru oleh umat Islam. Mereka melihatnya sebatas praktek ritual berupa ibadah-ibadah *mahdhah*. Seperti salat, puasa, haji/umrah, zikir dan doa-doa. Sebetulnya semua ibadah *mahdhah* tersebut sungguh sangat agung dan mulia. Bahkan memang wajib bagi setiap muslim dan muslimat. Hanya saja umat islam kemudian terbuai dan larut didalam lalu melupakan

kewajibannya yang lain justru sangat menentukan diterimanya semua ibadah *mahdhah* tersebut.

Menyantuni dan berbagi kepada fakir-miskin, yatim-piatu, orang-orang *mustadha'afin* adalah juga perintah agama yang tidak kalah pentingnya untuk diperhatikan. Bahkan perhatian terhadapnya sama pentingnya dengan semua perintah ibadah *mahdhah*. Sinyalemen dan kecaman Allah Swt da-



lam Alquran begitu jelas dan tegas kepada mereka yang abai dan meninggalkan tanggungjawab sosialnya untuk membantu, memberdayakan dan memandirikan mereka yang musthafa'afin. Allah Swt menyebutnya sebagai pendusta agama bahkan oleh mereka yang mengerjakan salat. Sebagaimana termaktub dalam surah al-Maun.

"Tahukah kamu orang yang mendustakan agama itu.? Maka itulah orang-orang yang mengardik anak yatim. Dan tidak mendorong untuk memberi makan orang miskin. Maka celakalah orang yang salat. Yaitu orang-orang yang lalai dalam salatnya. Yang berbuat riya'. Dan enggan memberikan bantuan." (QS. Al Ma'un. 107: 1-7)

Ayat ini memberikan definisi yang sangat gamblang dan tegas terhadap hubungan manusia dengan Tuhannya serta manifestasi kehidupannya terhadap sesama manusia. Secara umum, perbuatan-perbuatan dan ciri-ciri dari para penolak kebenaran dan hari akhir itu setelah melaksanakan ibadah-ibadah ritual (mahdhah); antara lain menolak memberi sedekah di jalan Allah, tidak membantu anak yatim dan fakir miskin, ingkar menyediakan bantuan untuk menopang kebutuhan-kebutuhan sosial manusia agar berdaya dan mandiri sebagai jihad pemberdayaan yang mengangkat harkat martabat manusia.

Akibat kesalahpahaman tersebut kita temukan suasana yang paradoks ditengah-tengah kehidupan umat islam kita menyaksikan masjid-masjid yang megah tumbuh bak cendawan diberbagai sudut-sudut kota dan desa-desa, tetapi kehidupan orang-orang miskin dan dhuafa disekitar bangunan-bangunan mewah itu begitu mencolok. Ketimpangan dan *gap* sosial menjadi sangat terbuka. Betapa banyak

Ibadah tidak berhenti pada ritual mahdhah. Salat, puasa, dan haji harus berbuah kepedulian sosial. Mengabaikan fakir miskin dan yatim piatu adalah tanda ibadah kehilangan ruh keimanannya.

jamaah yang begitu antusias dan rutin salat meratakan dahinya diatas lantai-lantai marmer yang dingin dan sejuk. Sementara disekitar masjid-masjid itu bergerombol orang-orang miskin, tidak berpendidikan, kekurangan gizi dengan tubuh yang kurus dan layu. Betapa berjubelnya rombongan jamaah haji dan umrah di bandara-bandara tempat pemberangkatannya, tetapi disaat yang sama ribuan orang tua harus mengais-ngais rezeki dengan susah payah hanya untuk memenuhi sesuap nasi bagi anak-anak mereka. Betapa banyak orang-orang miskin yang antrian untuk mendapatkan pelayanan kesehatan di rumah sakit tanpa pelayanan yang memadai hanya karena tidak punya cukup uang untuk membayar biaya berobat yang mahal atau bahkan tidak mampu membayar tunggakan BPJS kesehatan.

Sejak zaman awal keberadaan manusia, terminologi kaya dan miskin sebagai gambaran status dan kelas sosial menjadi bagian yang tak terpisahkan. Demikianlah kisah sejarah peradaban umat manusia. Status tersebut bahkan abadi sejak di dunia sampai akhirat. Kaya dan miskin menjadi bagian tak terpisahkan yang menyertai pertumbuhan dan perkembangan kelompok masyarakat manusia. Interaksi antar personal dan sosial berlangsung pasang surut dan dinamis. Pada tingkat yang ekstrim bahkan telah menimbulkan benturan dan korban yang tidak kecil.

Islam, sebagaimana yang diajarkan oleh



Nabi Muhammad saw tidak saja dikenal sebagai pembawa ritualisme baru melengkapi ajaran para nabi-nabi sebelumnya. Islam justru dikenal sebagai agama *liberating force*, agama yang menawarkan pembebasan umat manusia dari berbagai belenggu ketertindasan. Selain sebagai agama pembebasan Islam sekaligus mengajarkan dan menunjuki jalan agar umat manusia berdaya dan mandiri.

Dalam Alquran, Allah Swt berfirman, *“Orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi, yang merka dapatkan namanya tercantum disini mereka baik dalam Taurat maupun dalam Injil. Yang memerintahkan yang makruf, melarang hal-hal yang mungkar, menghalalkan at-thayyibat dan mengharamkan al-khabaist, melepaskan dari mereka beban dan belenggu-belenggu mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, yang mendukungnya, yang menolongnya, dan yang mengikuti cahaya yang diturunkan bersertanya; orang-orang itulah yang berbahagia.”* (QS. 7: 157)

Pada ayat tersebut diatas, Allah Swt menyebutkan ada tiga tugas utama bagi Rasul dan para pengikut-pengikutnya; *Tugas pertama* adalah menyuruh mereka untuk mengerjakan yang makruf dan melarang segala bentuk perbuatan mungkar. Itu berarti bahwa tugas memeperingatkan dan membetulkan orang-orang yang berbuat mungkar dan mengajak setiap orang untuk

berbuat amal shaleh. *Tugas kedua*, adalah menerangkan dan menjelaskan tentang hukum halal dan haram. Itu berarti bahwa para Rasul adalah penjelas dan penegak hukum syariat yang diturunkan Allah Swt. *Tugas ketiga*, adalah tugas yang sekarang ini banyak dilalaikan oleh umat Islam termasuk para ulama. ialah melepaskan manusia dari beban penderitaan atau secara umum Alquran menyebutkan melepaskan manusia dari berbagai belenggu yang menindih kuduk-kuduk mereka.

Dalam struktur masyarakat kita menemukan bahwa selain secara natural ada kelompok masyarakat yang kaya dan ada kelompok masyarakat yang miskin. Karena itulah agama mengatur agar kehidupan kedua kelompok masyarakat tersebut harmonis dan tidak menimbulkan kesenjangan sosial, maka distribusi kekayaan itu diatur sedemikian ajek dan berkeadilan oleh hukum-hukum syariat, yang disebut, Zakat (termasuk khumus), infak dan sedekah dan seterusnya. Semua itu diatur agar eksploitasi antar kelompok masyarakat tidak terjadi.

Pihak-pihak (individu, kelompok, atau negara) yang membuat orang lain lemah dalam Bahasa arab disebut *mustadh'if*. Pihak-pihak (individu, kelompok atau negara) yang dibuat lemah disebut *mustadh'af*. Istilah *mustadh'af* berasal dari kata *dha'fun*, yang berarti lemah. Di dalam Alquran selain istilah ini juga digunakan istilah yang sejenis *dhu'afa*

atau bentuk tunggalnya *dha'if* berarti orang yang lemah, baik karena dilemahkan oleh orang lain maupun karena memang karena lemah dari dirinya sendiri.

Karena itu pada banyak tempat di dalam Alquran membicarakan tentang kewajiban membebaskan kaum mustadhafin, menyantuni anak-anak yatim, fukara dan masakin, membela budak-budak belian, membebaskan para tawanan yang diperlakukan secara dhalim dan siapa saja yang berada dalam kehidupan yang dipenuhi kemalangan. Bahkan disebutkan dengan sangat gamblang bahwa Allah Swt tidak akan pernah berada bersama (membersamai) para raja dan pemimpin-pemimpin yang zalim. Akan selalu berada dan membersamai mereka-mereka yang mustadhafin dan yang menolong, membela hak-hak kaum mustadhafin. Dalam sebuah riwayat dari Nabi Muhammad saw disebutkan bahwa siapa saja yang ingin berjumpa dengan Allah Swt, maka carilah ditengah-tengah kehidupan kaum mustadhafin yang tidak lagi memiliki harapan dan peluang masa depan.

Lalu bagaimana Rasulullah Muhammad saw untuk memberdayakan dan memandirikan umat manusia? Tentu sebagai pelanjut dari para nabi-nabi sebelumnya. Seperti Musa as menghadapi Firaun atau Ibrahim as menghancurkan kekejaman Namruts. Maka Nabi Muhammad saw paling tidak secara garis besar melakukan dua gerakan besar.

Pertama. Membangkitkan harga diri rakyat kecil, miskin dan tertindas. Rasulullah saw tidak saja memilih pola hidup yang sederhana tetapi juga tinggal ditengah-tengah mereka yang miskin. Mengajarkan prinsip-prinsip hidup dalam naungan makrifah dan tauhid kepada Allah Swt. Bersama dengan itu,

Islam hadir sebagai agama pembebasan. Nabi Muhammad saw membangun kemandirian kaum mustadhafin, mengangkat martabat manusia, dan menegakkan keadilan melalui pemberdayaan, bukan sekadar ritual.

kaum fakir miskin memiliki kepercayaan dan keyakinan yang kuat bahwa segala sesuatu berada di dalam genggamannya Kuasa Allah Swt. Nabi Muhammad menunjukkan dengan sangat sempurna bagaimana menolong, mendidik dan memberikan motivasi dengan contoh-contoh yang sangat mulia. Dan karena itulah Nabi Muhammad dikenal sebagai *abul fukara wal masakin*.

Kedua. Sebagai pemimpin yang hadir ditengah-tengah nafas dan derita kaum fakir dan miskin, Nabi Muhammad menjalani kehidupan dengan sangat sederhana. Bukan saja pola hidup asketisme yang sering dipahami keliru oleh sebagian kalangan, Nabi justru menuntun mereka untuk memiliki kemandirian dalam berbagai urusan kebutuhan hidup. Sehingga masyarakat yang produktif sedemikian rupa bahkan menjadi kelompok yang kuat dan tangguh sehingga mampu menumbang para tiran penindas dan dhalim seperti Abu Sufyian dan pembesar-pembesar kafir quraiys.

Yayasan Dana Mustadhafin yang menjadikan Nabi Muhammad saw sebagai model pemberdayaan masyarakat dhuafa, miskin dan terlantar terus mengupayakan berbagai program yang terus tumbuh dan berkembang sehingga kehadirannya dimasa yang akan datang tidak saja berhenti pada terberdayakannya masyarakat miskin tetapi juga mengantarkannya keluar dari kemiskinan dengan kemandirian ekonomi, spiritual dan moral. Wallahu'alam. ■



KETIKA HAIDAR BAGIR MENGINGATKAN ROH KEMANUSIAAN FILANTROPI

Di tengah obrolan yang sesekali terputus oleh tawa kecil, Haidar Bagir begitu fasih dan bersemangat saat berbicara tentang empati, kerelaan, dan cinta pada manusia. Di tengah dunia filantropi yang kian modern, profesional, dan sarat target, Anggota Dewan Penasihat Perhimpunan Filantropi Indonesia ini mengingatkan satu hal yang menurutnya paling rawan hilang: roh kemanusiaan. Inilah pesan penting yang ia sampaikan saat berkunjung dan berbicara santai di kantor Dana Mustadhafin, Rabu 26 November 2025. Pada kesempatan tersebut, salah satu penerima penghargaan 500 Tokoh

Muslim Paling Berpengaruh di Dunia (2010-2015) versi RISSC Yordania ini, juga berbagi wawasan kepada awak redaksi Majalah Philanthropy. Berikut petikan wawancaranya:

Sebagai tokoh yang telah lama bergelut di dunia filantropi, bagaimana Anda melihat perkembangan ekosistem filantropi Indonesia hari ini?

Saya kira kemajuannya luar biasa jika dibandingkan 20 tahun lalu, bahkan 10 tahun lalu. Organisasi filantropi di Indonesia sekarang jauh lebih modern, lebih canggih, kemampuan menghimpun

“Filantropi boleh tumbuh besar, modern, dan profesional. Namun tanpa empati, cinta pada manusia, dan spontanitas dari hati, ia hanya menjadi sistem rapi yang kehilangan ruh kemanusiaannya.”



dananya meningkat, jaringannya luas, dan program-programnya sangat kaya. Dalam beberapa riset internasional, Indonesia bahkan termasuk negara dengan kapasitas penggalangan dana filantropi terbesar. Kita juga memiliki Perhimpunan Filantropi Indonesia (PFI) sebagai platform kolaborasi dan pengayaan wawasan. Kerja sama antarorganisasi filantropi di Indonesia cukup solid dan diakui dunia internasional. Banyak foundation global dan funding agencies tidak ragu mendukung kegiatan filantropi di Indonesia. Dalam konteks SDGs, Indonesia juga termasuk negara yang mendapat alokasi pendanaan internasional. Karena itu, saya optimistis masa depan filantropi Indonesia sangat baik.

Namun di balik optimisme itu, apa tantangan terbesar yang Anda lihat?

Tantangan besar—baik global maupun nasional—adalah apa yang saya sebut, agak

spontan juga, sebagai korporatisasi filantropi. Jiwa filantropi itu seharusnya empati, kerelaan, cinta pada manusia, dan satu hal yang sering hilang sekarang: spontanitas. Filantropi bukan aktivitas mekanistik seperti korporasi. Ia lahir dari hati, dari tindakan yang sukarela dan spontan. Tapi karena ingin modern, rapi, efektif, dan akuntabel, banyak lembaga justru menjadi terlalu korporat. Proposal rapi, laporan lengkap, indikator kinerja jelas, lalu dianggap selesai. Padahal pertanyaan pentingnya: apakah dampak itu benar-benar terjadi seperti yang dilaporkan?

Apakah problem itu juga muncul dalam relasi dengan donor internasional?

Sering kali iya. Saya punya pengalaman bekerja dengan *funding agencies* internasional. Selama proposal memenuhi sistematika dan laporan sesuai format, urusan dianggap selesai. Ada perhitungan

WAWANCARA

dampak, tetapi tidak selalu ada pendalaman apakah dana itu benar-benar dipakai dengan dampak seperti yang diharapkan. Di Indonesia pun gejalanya terlihat. NGO beriklan seperti perusahaan: paling terpercaya, paling unggul, nomor satu. Ini menurut saya berbahaya, karena filantropi bukan bisnis yang saling mengalahkan. Kalau cinta pada manusianya hilang, ruh filantropi ikut menghilang.

Selain korporatisasi, apa persoalan lain dalam ekosistem filantropi?

Struktur ekosistemnya sering kacau. Idealnya jelas: ada donor atau *foundation*, ada *grant-maker*, dan ada implementer. Sekarang ini donor bisa sekaligus menjadi *grant-maker* dan implementer. *Grant-maker* pun turun langsung menjalankan program. Akibatnya semua ingin bikin program sendiri. Padahal *multiplier effect* justru lebih besar jika kita mendukung NGO lokal yang sudah terbukti bekerja belasan bahkan puluhan tahun dan sustain dengan dana kecil. Kalau semua dana dipakai untuk menjalankan program sendiri, sumber daya menjadi tipis—*spread too thin*. Boleh saja membuat *flagship* atau *pilot project* sebagai contoh, tetapi jangan semua dana dipakai untuk mengelola program internal.

Bagaimana Anda menyikapi situasi itu dalam pengelolaan lembaga sendiri?

Kami tetap mengikuti standar profesional—proposal rapi, laporan lengkap—karena itu juga penting. Tapi kami menambahkan satu prinsip: memastikan program tetap berjalan setelah dana habis. Program harus *self-propelling*. Kami selalu berusaha memiliki *exit strategy*. Kalau masyarakat sudah mampu melanjut-

kan sendiri, kami justru senang mundur. Sumber daya lembaga terbatas. Kalau semuanya dipegang terus, lama-lama tipis. Bagi saya, ukuran keberhasilan bukan sekadar target penghimpunan dana. Itu boleh dicatat, tapi bukan segalanya. Ukuran utamanya adalah keberlanjutan program dan dampak nyata yang benar-benar dirasakan manusia.

Bagaimana menjaga agar filantropi tidak terlalu terjebak pada logika korporasi?

Ini soal rasa. Jangan sampai rasa itu hilang. Target dana boleh naik, tetapi jangan dijadikan ukuran utama keberhasilan. Kadang ada orang datang dan berkata, “Boleh tidak program ini berjalan tanpa memakai nama yayasan?” Saya bilang, silakan. Nama bukan yang utama. Yang penting manfaatnya. Kami juga sering membantu lembaga lain membuka pusat terapi anak berkebutuhan khusus gratis. Pakai nama mereka sendiri tidak masalah. Kami cukup melaporkannya sebagai kerja sama kepada donatur. Filantropi ideal itu besar dan profesional, tapi tetap hangat secara kemanusiaan.

Anda kerap menekankan pendekatan *bottom-up*. Mengapa itu penting?

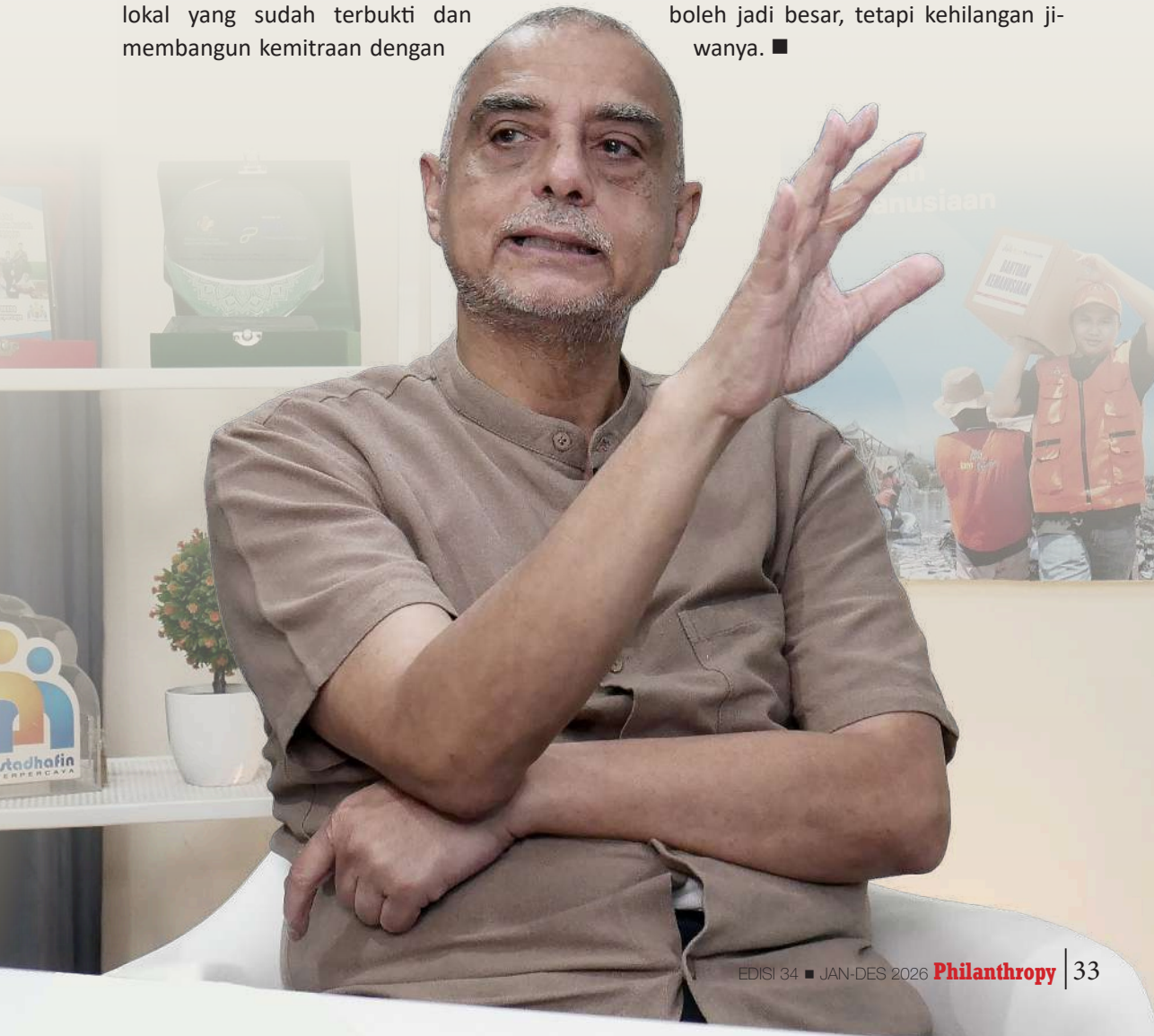
Karena uang terbesar sebenarnya ada di pemerintah. Empat ratus miliar rupiah setahun itu, kata Pak SBY dulu, seperti menggarangi lautan. Kemiskinan tidak bisa diselesaikan dari atas saja. Bantuan langsung penting dalam kondisi darurat, tetapi untuk mengatasi kemiskinan secara struktural, harus dari bawah: pendidikan, gizi, dan literasi finansial. Inisiatif masyarakat menjadi kunci. Pemerintah seharusnya melengkapi dan memperluas, bukan menggantikan inisiatif tersebut.

Bagaimana pandangan Anda terhadap peran Dana Mustadhafin?

Saya melihat perkembangannya bagus dan potensinya besar. Tetapi Dana Mustadhafin perlu memiliki program prioritas yang jelas dan strategis. Masalah kemiskinan terlalu luas, sehingga tanpa fokus kita mudah tercecer. Pendidikan menurut saya sangat strategis. Kami sendiri menggeser fokus dari beasiswa ke pelatihan guru, pendampingan sekolah, dan sekolah percontohan. Beasiswa sering kali membantu sekolahnya, bukan muridnya. Selain itu, penting mendukung NGO lokal yang sudah terbukti dan membangun kemitraan dengan

pemerintah. Program literasi finansial yang kami rintis, misalnya, akhirnya diadopsi menjadi program nasional. Di situlah dampak bisa berlipat.

Menjelang akhir percakapan, Haidar kembali tersenyum, seolah menemukan kata yang sejaktadi dicari. “Spontan,” ujarnya pelan. Barangkali di situlah inti seluruh kegelisahnya. Di tengah laporan yang rapi, strategi yang canggih, dan target yang terus dikejar, filantropi—menurut Haidar Bagir—harus tetap berangkat dari hati yang spontan mencintai sesama manusia. Tanpa itu, filantropi boleh jadi besar, tetapi kehilangan jiwanya. ■



BERBAGI TANPA BATAS: DANA MUSTADHAFIN HADIRKAN CERIA RAMADAN UNTUK 1000 ANAK

Yayasan Dana Mustadhafin kembali menggelar program tahunan 1000 Berkah Ramadan, sebuah kegiatan berbagi kebahagiaan bagi anak yatim dan dhuafa di Jabodetabek. Memasuki tahun ke-17 penyelenggaraannya, program ini dilaksanakan pada Sabtu, 15 Maret 2025, bertempat di Ballroom Carani, Sasana Kriya – TMII, Jakarta.

Sebagai bulan penuh rahmat dan ampunan, Ramadhan menjadi momentum bagi umat Islam untuk memperbanyak amal kebaikan. Melalui program ini, Dana Mustadhafin menghadirkan suasana ceria bagi 1000 anak yang hadir. Mereka mendapatkan santunan uang tunai, *goodie bag*, serta mengikuti rangkaian kegiatan seperti membaca Alquran bersama, dongeng ceria oleh Kak Ansori, selawatan bersama

Paduan Suara Madinatul Ilmi, dan ditutup dengan berbuka puasa bersama.

Kesuksesan acara ini tidak lepas dari dukungan para mitra, diantaranya LIKEWISE COFFEE, PT EISEN, ZAP CLINIC, F4 ELEMENTS, UPZ BANK DKI, CIMB NIAGA SYARIAH, Yayasan Maukib Faza, dan PT Malahayati Nusantara Raya. Atas dukungan tersebut, Bendahara Yayasan Dana Mustadhafin, Naufal Ali, menyampaikan penghargaan yang mendalam dan mendoakan agar setiap kontribusi menjadi amal yang dilipatgandakan pahalanya.

Program 1000 Berkah Ramadan diharapkan terus memberikan manfaat, memperluas keberkahan, dan menginspirasi lebih banyak pihak untuk berbagi kepada sesama. ■





KINERJA YAYASAN DANA MUSTADHAFIN DIAPRESIASI KEMENSOS RI

Yayasan Dana Mustadhafin menerima kunjungan asesor dari Kementerian Sosial Republik Indonesia pada Jumat, 29 Agustus 2025, sebagai bagian dari proses akreditasi Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS).

Pertemuan berlangsung dengan lancar dan mendapatkan respons positif dari tim asesor yang meninjau secara langsung program-program pemberdayaan yang dijalankan oleh yayasan.

Dalam evaluasinya, tim asesor memberikan apresiasi atas konsistensi Yayasan Dana Mustadhafin dalam melaksanakan program pemberdayaan, khususnya di bidang pendidikan. Program-program tersebut dinilai mampu memberikan dampak nyata bagi anak yatim dan dhuafa sebagai penerima manfaat.

Meski demikian, asesor juga menyampaikan sejumlah catatan administratif yang perlu dilengkapi sebagai bagian dari persyaratan akreditasi LKS.

Alhamdulillah, pada 17 Oktober 2025, Sertifikat Akreditasi dari Menteri Sosial Republik Indonesia resmi diterbitkan untuk Yayasan Dana Mustadhafin. Capaian ini menjadi sumber motivasi bagi internal lembaga untuk terus meningkatkan kualitas pengkhidmatan kepada masyarakat yang membutuhkan secara optimal. Di sisi lain, akreditasi ini juga diharapkan semakin menumbuhkan kepercayaan masyarakat untuk terus mendukung kiprah dan program-program kemanusiaan Dana Mustadhafin. ■

DUTA DM, WAJAH BARU DANA MUSTADHAFIN MENYAPA GENERASI MUDA

Di tengah derasnya arus informasi dan ketatnya persaingan atensi publik, Dana Mustadhafin (DM) memilih jalan yang tak sepenuhnya baru, tetapi terasa relevan: menghadirkan manusia sebagai medium pesan. Program Duta DM lahir dari kebutuhan itu—menyapa masyarakat lewat wajah, suara, dan jejaring yang hidup. Salah satu yang dipercaya menjalankan peran ini adalah Faizana Aidid, rekan lama yang kini menjadi jembatan antara lembaga dan generasi muda.

Bagi Faizana, Duta DM bukan sekadar gelar. Ia memaknai perannya sebagai kepanjangan lisan dan visual DM di ruang-ruang sosial yang selama ini belum tergarap maksimal. “DM sebelumnya banyak dikenal di komunitas tertentu dan satu kanal media sosial. Dengan adanya Duta DM, informasinya bisa sampai ke lingkungan yang berbeda-beda,” ujarnya. Melalui relasi personal—keluarga, pertemanan, hingga pengikut di media sosial—Faizana membawa cerita tentang DM dengan bahasa yang lebih dekat dan membumi.

Kedekatan Faizana dengan DM terbangun jauh sebelum program duta ini ada. Ia telah mengenal dan terlibat sejak DM masih memiliki jangkauan terbatas. Pengalaman panjang itu menumbuhkan kepercayaan. “Saya sendiri menyalurkan infak dan sedekah di DM. Jadi ketika mengajak orang lain, itu bukan promosi kosong, tapi berbagi keyakinan,” katanya. Kepercayaan inilah yang menjadi modal utama Faizana saat memperkenalkan DM kepada lingkaran sosialnya.

Khumus di Tengah Minimnya Literasi

Salah satu fokus utama Duta DM adalah khumus—kewajiban yang diakui, tetapi belum banyak dipahami. Menurut Faizana, banyak orang belum familier dengan konsep khumus, apalagi mekanisme pengelolanya. Padahal, DM merupakan salah satu lembaga yang secara konsisten mengelola dan me-

nyalurkan khumus ke berbagai program sosial. “Ini kewajiban, tapi eksposurnya kecil. Di situlah peran kami,” ujarnya.

Khumus, bagi Faizana, bukan sekadar urusan individual. Ketika dikelola secara amanah, dana tersebut dapat mengalir ke sektor kesehatan, pendidikan, dan penguatan sosial—lini kerja yang selama ini dijalankan DM. Menyebarkan pemahaman itu menjadi tugas yang ia jalani perlahan, melalui obrolan ringan hingga konten di media sosial.

Strategi Menyapa Anak Muda

Manajer Dana Mustadhafin, Eko Nugroho, melihat Duta DM sebagai jawaban atas keterbatasan sumber daya lembaga di tengah banjir informasi. Dengan melibatkan anak-anak muda yang memiliki jejaring luas, DM berharap sosialisasi dan edukasi—terutama soal khumus—bisa menjangkau lebih banyak lapisan. “Duta DM berperan dalam sosialisasi, edukasi, dan ajakan, agar penyaluran khumus makin optimal dan merata,” kata Eko.

Bagi Faizana, tujuan akhirnya sederhana: ketika DM semakin dikenal, manfaatnya akan semakin luas. “Kalau jangkauannya besar, dampaknya juga akan lebih terasa,” ujarnya. Di situlah Duta DM berdiri—sebagai wajah baru yang menyapa generasi muda, membawa pesan amanah ke ruang publik yang terus berubah. ■



TIFA: PERLAWANAN DAN KEMANDIRIAN

Dalam konsep Islam, yang kemudian diadopsi oleh Yayasan Dana Mustadhafin untuk gerakan kemanusiaan membela, memberdayakan dan memandirikan masyarakat miskin dan dhuafa dapat dilakukan melalui beberapa cara:

Pertama. Zakat (Khumus) dan Sedekah: Memberikan zakat (khumus) dan sedekah kepada mereka yang membutuhkan dapat membantu memenuhi kebutuhan dasar mereka dan meningkatkan kesejahteraan mereka.

Kedua. Pendidikan dan Pelatihan: Memberikan pendidikan dan pelatihan kepada masyarakat miskin dan dhuafa dapat membantu mereka meningkatkan keterampilan dan kemampuan mereka, sehingga mereka dapat mandiri dan memiliki pekerjaan yang layak.

Ketiga. Pemberian Modal: Memberikan modal kepada masyarakat miskin dan dhuafa dapat membantu mereka memulai usaha atau bisnis, sehingga mereka dapat meningkatkan pendapatan mereka.

Keempat. Bantuan Sosial: Memberikan bantuan sosial kepada masyarakat miskin dan dhuafa dapat membantu mereka memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal.

Kelima. Pengembangan Ekonomi: Memberikan kesempatan kepada masyarakat miskin dan dhuafa untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi, seperti pertanian, peternakan, atau industri kecil, dapat membantu mereka meningkatkan pendapatan mereka.

Karena itu Yayasan Dana Mustadhafin, menjadikan TIFA (Tabung Infak Famili) sebagai gerakan perlawanan untuk kemandirian Ekonomi mengembangkan beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam memberdayakan dan memandirikan dan menjadikannya sebagai gerakan perlawanan masyarakat miskin dan dhuafa untuk menjadi masyarakat yang berdaya dan mandiri, seperti:

- Keadilan: Memberikan perlakuan yang adil dan sama kepada semua orang, tanpa memandang status sosial atau ekonomi mereka.
- Kemanusiaan: Memberikan perhatian dan kasih sayang kepada mereka yang membutuhkan.
- Kemandirian: Membantu mereka menjadi mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.
- Keterlibatan: Memberikan kesempatan kepada mereka untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi dan sosial.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, kita dapat membantu memberdayakan dan memandirikan masyarakat miskin dan dhuafa, sehingga mereka dapat hidup dengan lebih sejahtera dan bermartabat. ■



Pesan Sejarah Khumus: Dari Wahyu ke Tanggung Jawab Sosial

Satu soal yang selalu ada disetiap peradaban, selalu ada satu pertanyaan mendasar: bagaimana manusia membangun kehidupan bersama yang adil, seimbang, dan berkelanjutan? Pertanyaan ini tidak hanya relevan bagi masa kini, tetapi telah menyertai perjalanan panjang sejarah umat manusia. Jawaharlal Nehru dalam *Negahi be Tarikhe Jahan* menulis bahwa sejarah pada dasarnya adalah kisah perkembangan manusia dari kehidupan primitif menuju peradaban. Di dalam proses panjang itu tumbuh satu gagasan penting yang menjadi fondasi masyarakat: kerja sama demi kepentingan bersama.

Namun, sejarah tidak selalu bergerak menuju lurusness kemajuan. Ia juga mencatat kegagalan. Dalam banyak fase, semangat kerja sama justru dirampas oleh kekuatan yang sewenang-wenang. Relasi sosial yang seharusnya dibangun di atas keadilan berubah menjadi dominasi dan kesukaan. Peradaban dan sains—yang seharusnya menjadi puncak pencapaian manusia—tak jarang berubah menjadi bumerang bagi pemiliknnya. Nehru bahkan menyebut bahwa banyak manusia tidak mengalami kemajuan, melainkan kemunduran, baik dari segi moral maupun kemanusiaan.

Meski begitu, Nehru tidak berhenti pesimisme. Sejarah juga menunjukkan bahwa pada masa-masa tertentu, peradaban mampu bangkit, berkembang, dan melahirkan nilai-nilai keadilan. Dunia, kata Nehru, adalah hamparan luas yang selalu memberi peluang bagi harapan baru. Selalu ada ruang bagi perubahan, selama manusia mau belajar dari sejarahnya sendiri.

Dalam Islam, harapan itu tidak dibiarkan menjadi wacana kosong atau sekadar idealisme. Ia diwujudkan dalam sistem nilai, hukum, kewajiban, dan tanggung jawab sosial. Salah satu instrumen penting dalam sistem ini adalah khumus.

Khumus sebagai Pilar Peradaban

Khumus bukan sekadar kewajiban individu yang bersifat ritual, melainkan instrumen keadilan sosial yang memiliki akar sejarah dan dasar wahyu yang jelas. Kewajiban ini secara langsung merujuk pada QS. Al-Anfal ayat 41. Sejak masa Rasulullah saw hingga generasi para fuqaha, khumus terus dijaga, dijelaskan, dan diamalkan sebagai bagian dari tanggung jawab umat dalam menjaga keseimbangan sosial dan keberlangsungan risalah Islam.

Untuk memahami khumus secara utuh, sejarah fikih menjadi pintu masuk

yang penting. Ayatullah Subhani dalam *Tarikh al-Fiqh* menjelaskan bahwa fikih adalah hasil ijtihad para fuqaha dalam memahami dan menerapkan syariat Islam. Sementara itu, ilmu fikih adalah metode istinbath—cara menyimpulkan hukum—yang digunakan untuk menjawab persoalan praktis umat sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah.

Sejarah fikih mencatat bahwa sejak wafatnya Rasulullah saw, proses ini tidak pernah terputus. Dari generasi sahabat hingga fuqaha masa kini, fikih terus diajarkan, dikembangkan, dan diwariskan secara berkesinambungan. Syahid Murtadha Mutahhari menegaskan bahwa meskipun fikih tidak setua filsafat atau kedokteran, dari sisi kesinambungan perguruan hampir tidak ada disiplin ilmu yang mampu menandinginya. Mata rantai keilmuannya tersambung langsung ke masa kelahirannya dan tidak pernah mengalami kevakuman.

Keberlanjutan ini di-jaga oleh para fuqaha Ahlulbait sebagai yang terus berpegang pada sumber utama syariat: Alquran dan Sunnah. Dari 'Itrah Suci—yang diibaratkan

sebagai “pohon terbaik dengan akar yang kokoh”—lahir sistem fikih yang otentik dan komprehensif, termasuk di dalamnya hukum khumus yang terjaga kemurniannya serta relevansinya sepanjang zaman.

Khumus dan Spirit Kerja Sama

Dalam konteks kekinian, khumus menghidupkan kembali dua pesan besar sejarah: kerja sama dan optimisme. Alquran dengan tegas menghancurkan dalam QS. Al-Ma'idah ayat 2 agar manusia saling tolong-menolong dalam kebajikan dan takwa, serta tidak saling membantu dalam dosa dan permusuhan. Khumus menjadi satu bentuk nyata dari seruan ini—sebuah mekanisme kolektif yang menghubungkan kewajiban individu dengan kepentingan umat secara luas.

Melalui khumus, keberlangsungan dakwah, pendidikan, pelatihan keilmuan, dan keadilan sosial dapat terjaga. Namun,



DARAS KHUMUS

jalan menuju kepentingan bersama tidak pernah bebas dari rintangan. Selalu ada pihak yang merusak tatanan, baik karena kepentingan pribadi, lemahnya iman, maupun pengaruh kekuatan yang memusuhi nilai-nilai Islam. Dalam situasi seperti ini, khumus tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban hukum, tetapi juga sebagai ujian kesadaran, kejujuran, dan tanggung jawab spiritual seorang mukmin.

Pada saat yang sama, Islam menamakan optimisme. QS. Az-Zumar ayat 53 menutup pintu keputusan dengan seruan penuh kasih: *“Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah.”* Optimisme ini bukanlah sikap pasrah tanpa usaha, melainkan dorongan untuk terus berkontribusi, memperbaiki keadaan, dan menjaga amanah meski tantangan datang silih berganti.

Peran Nyata: Khumus dan Dana Mustadhafin

Dalam konteks inilah Dana Mustadhafin memosisikan khumus bukan sekedar sebagai individu yang berkewajiban,

namun sebagai amanah sosial yang dikelola secara bertanggung jawab dan berorientasi pada kemaslahatan umat. Khumus menjadi energi kolektif untuk membangun pendidikan, memberdayakan kaum mustadhafin, menjaga kesinambungan dakwah, serta menegakkan nilai-nilai keadilan sosial secara nyata.

Janji Allah dalam QS. An-Nur ayat 55—tentang kekuasaan, keteguhan agama, dan perubahan dari rasa takut menjadi aman—bukanlah janji yang turun tanpa sebab. Ia menuntut peran aktif orang-orang beriman dalam membangun tatanan sosial yang adil. Pertanyaannya kemudian menjadi sangat pribadi dan relevan bagi setiap Muslim: apakah kita memilih menjadi bagian dari proses terwujudnya janji Allah itu, atau sekadar menjadi penonton sejarah?

Melalui khumus yang ditunaikan dan dikelola dengan amanah, Dana Mustadhafin mengajak umat untuk tidak hanya memahami sejarah, tetapi ikut menuliskannya—dengan kerja sama, optimisme, dan tanggung jawab sosial yang nyata. ■



KHUMUS

"Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh, maka seperlima (nya) untuk Allah, Rasul, kerabat rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnu sabil, jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqan, yaitu di hari bertemunya dua pasukan. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS. Al- Anfal : 41)

Rekening Khumus



mandiri

375 302 3131

127 000 555 2227

a.n yayasan dana mustadhafin

SCAN DI SINI
UNTUK TUNAIKAN
KHUMUS



Laporan Penyaluran Program



Jan-Des 2025



FORMULIR BERLANGGANAN

SUBSCRIPTION FORM

Tlp. +62 21 - 799 8301

Nama : _____
 Name : _____

Tempat/tgl. lahir : _____
 Date of Birth : _____

Pekerjaan : _____
 Occupation : _____

Alamat : _____
 Address : _____

Telepon : Rumah : _____ Kantor : _____ Handphone : _____
 Telephone : Home : _____ Office : _____ Cellular : _____

Fax : _____

E-mail : _____

**GRATIS ONGKOS KIRIM
 WILAYAH JABODETABEK**

Ya! Saya berminat berlangganan Majalah PHILANTHROPY
Yes! I would like to subscribe Majalah PHILANTHROPY

Pilihan Langganan
 Subscription Option

	Harga Normal *)	Harga Khusus
<input type="checkbox"/> 3 Edisi	Rp 45.000,-	Rp 39.000,-
<input type="checkbox"/> 6 Edisi	Rp 90.000,-	Rp 78.000,-
<input type="checkbox"/> 12 Edisi	Rp 180.000,-	Rp 156.000,-

*) Harga langganan per bulan Rp 15.000,-

ALAMAT: Perkantoran Buncit Mas Blok C 3,
 Jl. Kemang Utara IX No.35 Duren Tiga, Jakarta Selatan 12760
 Telp: +6221-7998301, +6221-7998302, Fax: +6221-7998303
 Website : www.danamustadhafin.com
 Email : danamustadhafin@gmail.com

TTECTONA

PAKAIAN LAPANGAN SEHARI-HARI



TERIMA PESANAN KEBUTUHAN PAKAIAN KANTOR, INSTANSI, PERUSAHAAN,
SEKOLAH, KOMUNITAS DAN LAINNYA (READY STOK ATAU PUN CUSTOM)

 WWW.TECTONA.ID  0822.1848.2979 or 0813.3458.3458   @TECTONA.OUTFIT  @TECTONA.ID

DONASI JADI LEBIH MUDAH

www.donasi.danamustadhafin.com

SCAN DI SINI
UNTUK DONASI

